

PEDAGOGI CINTA SEBAGAI MEDIASI: MENYELARASKAN TA'ADUB DAN BERPIKIR KRITIS DI MADRASAH

Rowiena Faradhita

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
230101110171@student.uin-malang.ac.id

Khoirun Nisa'

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
230101110004@student.uin-malang.ac.id

Karina Isnaini

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
230101110092@student.uin-malang.ac.id

Abdul Fattah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
abdul.fattah@pai.uin-malang.ac.id

Abstract: Ketegangan antara ta'adub dan berpikir kritis menjadi isu sentral dalam modernisasi pendidikan madrasah, terutama setelah hadirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan paradigma Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Penelitian ini menggunakan meta-sintesis kualitatif untuk menganalisis berbagai studi terkait pedagogi cinta, ta'adub, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pedagogi Cinta berperan sebagai mediator efektif melalui tiga mekanisme: keamanan afektif, penalaran etis, dan penyangga kognitif. Ketiganya memungkinkan munculnya kepatuhan kritis, yaitu perpaduan antara adab yang rasional dan inkuiri intelektual yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Pedagogi Cinta mampu menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan intelektual abad ke-21. Studi ini menegaskan bahwa integrasi tersebut diperlukan untuk membentuk profil pelajar beradab, kritis, dan humanis dalam ekosistem madrasah.

Keywords: Pedagogi Cinta, Ta'adub, Berpikir Kritis, Deep Learning, Madrasah.

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan Islam di Indonesia pada pertengahan dekade ini berada dalam momentum transformasi yang krusial. Tahun 2025 menandai konvergensi dua arus besar kebijakan pendidikan yang, secara teoretis, tampak kontradiktif namun sesungguhnya saling membutuhkan. Di satu sisi, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah gencar mendorong paradigma Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang menekankan pada kompetensi Critical Thinking (berpikir kritis), kreativitas, dan kolaborasi untuk menjawab tantangan disrupsi global.¹ Di sisi lain, Kementerian Agama Republik Indonesia secara resmi meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui Keputusan Dirjen Pendis Nomor 6077 Tahun 2025, yang menempatkan internalisasi nilai kasih sayang dan kesejahteraan spiritual sebagai fondasi utama ekosistem madrasah. Pertemuan kedua rezim kurikulum ini menuntut madrasah untuk mencetak profil lulusan yang memiliki ketajaman nalar intelektual ('aql) sekaligus kehalusan budi pekerti (qalb).²

Akan tetapi, dalam praksis pendidikan di lapangan, integrasi kedua paradigma ini menghadapi kendala epistemologis dan kultural yang nyata. Madrasah, sebagai institusi yang mengakar kuat pada tradisi pesantren, memegang teguh nilai *Ta'adub* (keadaban) yang sering kali dimanifestasikan melalui kepatuhan hierarkis murid terhadap otoritas guru (*sami'na wa atha'na*).³ Sementara itu, Deep Learning mensyaratkan otonomi intelektual di mana siswa didorong untuk bersikap skeptis, mempertanyakan asumsi, dan mendebat argumen untuk mencapai pemahaman mendalam. Akibatnya, muncul persepsi dikotomis di kalangan pendidik: sikap kritis siswa sering kali disalahartikan sebagai penggerusan terhadap adab, atau sebaliknya, penekanan berlebihan pada adab dimaknai sebagai pembungkaman nalar kritis. Ketegangan ini menciptakan residu pedagogis berupa kegamangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan otoritas dengan inkuiri bebas.⁴

¹ Abdul Mu'ti, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

² Jasmansyah Jasmansyah et al., "A Study of Deep Learning Approach in Islamic Education and Western Education Perspective: A Literature Review," in *Proceedings of the 5th International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2025) – Japan Series*, ed. Agus Hendriyanto et al., vol. 940, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press SARL, 2025), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-450-1_7.

³ Maisyaroh Maisyaroh et al., "Strengthening Character Education Planning Based on Pancasila Value in the International Class Program," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 12, no. 1 (2023): 149, <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>.

⁴ Naomi Fahma et al., "Developing Students' Critical Thinking Through Prophetic-Values-Based Learning Media in Indonesian Elementary Schools," *Educational Process International Journal* 18, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.523>.

Sejumlah literatur terdahulu telah berupaya membedah dinamika pendidikan Islam di era modern, namun masih menyisakan celah analisis yang signifikan. Kelompok studi pertama cenderung berfokus secara eksklusif pada implementasi nilai *Ta'adub* dan karakter, yang sering kali menempatkan kepatuhan sebagai variabel statis tanpa redefinisi kontekstual dalam pembelajaran modern. Kelompok studi kedua banyak mengkaji penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Deep Learning* di madrasah, namun mayoritas terjebak pada aspek teknis-kognitif dan kurang menyentuh dimensi afektif-relasional. Sementara itu, diskursus mengenai Kurikulum Berbasis Cinta masih didominasi oleh kajian normatif-filosofis terkait kebijakan baru Kemenag, belum banyak yang menitik pada operasionalisasinya sebagai strategi pedagogis di ruang kelas. Kesenjangan (*gap*) yang nyata terlihat adalah minimnya studi yang mensintesis bagaimana aspek afeksi (cinta) dapat berfungsi secara fungsional sebagai jembatan epistemologis yang mendamaikan tuntutan adab dengan nalar kritis.⁵

Merespons kekosongan tersebut, penelitian ini mengajukan tesis bahwa konflik antara *ta'adub* dan critical thinking bukanlah akibat inkompatibilitas nilai, melainkan akibat absennya ikatan emosional yang memberikan rasa aman. Di sinilah Pedagogi Cinta hadir bukan sekadar sebagai jargon moral, melainkan sebagai mekanisme psikologis. Literatur psikologi pendidikan mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu menciptakan keamanan psikologis (*psychological safety*) yang memungkinkan siswa mengambil risiko intelektual untuk bertanya dan mengkritisi tanpa merasa takut dianggap "kurang ajar".⁶ Cinta mentransformasi kepatuhan pasif menjadi "kepatuhan kritis" (*critical obedience*) atau "ketaatan beralasan" (*reasoned obedience*), di mana penghormatan siswa kepada guru didasarkan pada relasi saling percaya, bukan ketakutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan meta-sintesis terhadap literatur terkini guna mengonstruksi kerangka kerja konseptual Pedagogi Cinta sebagai variabel mediasi dalam ekosistem madrasah. Melalui pendekatan kualitatif ini, studi diharapkan dapat memberikan peta jalan bagi para pendidik dan pemangku kebijakan untuk menyelaraskan nilai *ta'adub* dan nalar kritis. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya melahirkan model pendidikan yang mampu menghasilkan "intelektualitas profetik" generasi yang tajam akalnya dalam membedah ilmu, namun tetap santun hatinya dalam menjaga adab.

⁵ Shokouh Alipour et al., *Investigating the Role of Resilience, Foreign Language Teaching Enjoyment, and Mindfulness in Predicting Loving Pedagogy in English Language Teaching*, n.d.

⁶ Alipour et al., *Investigating the Role of Resilience, Foreign Language Teaching Enjoyment, and Mindfulness in Predicting Loving Pedagogy in English Language Teaching*.

MEDOTE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode Meta-Sintesis (*Meta-Synthesis*). Berbeda dengan tinjauan pustaka naratif konvensional yang cenderung deskriptif, meta-sintesis adalah teknik integrasi data yang bertujuan untuk menerjemahkan temuan-temuan dari berbagai studi kualitatif primer menjadi sebuah interpretasi baru yang lebih komprehensif dan mendalam.

Secara spesifik, studi ini menggunakan pendekatan Meta-Etnografi yang dikembangkan oleh Noblit dan Hare (1988). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menyintesis konsep-konsep pendidikan yang bersifat kultural dan nilai, seperti *ta'adub* (adab), mahabbah (cinta), dan nalar kritis, untuk menghasilkan teori baru atau kerangka konseptual yang integratif.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis mengikuti protokol PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi dan reproduibilitas data.

1. Sumber Data: Literatur dikumpulkan dari empat pangkalan data bereputasi global dan nasional, yaitu: Google Scholar (terindeks SINTA)
2. Kata Kunci: Pencarian menggunakan operator Boolean (AND, OR) dengan kombinasi kata kunci sebagai berikut:
 - String Bahasa Inggris: ("Pedagogy of Love" OR "Compassionate Education" OR "Love-based Curriculum") AND ("Critical Thinking" OR "Deep Learning" OR "Inquiry") AND ("Islamic Education" OR "Madrasah" OR "Pesantren").
 - String Bahasa Indonesia: ("Pedagogi Cinta" or "Kurikulum Berbasis Cinta") and ("Berpikir Kritis" or "Nalar Kritis") and ("Ta'adub" or "Adab" or "Pendidikan Islam").
3. Rentang Waktu: Pembatasan tahun terbit ditetapkan mulai 2015 hingga 2025 untuk menangkap dinamika riset terkini, termasuk respons akademik terhadap kebijakan terbaru Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tahun 2025.

Untuk menjaga relevansi dan kualitas data, ditetapkan kriteria seleksi sebagai berikut:

Kriteria	Inklusi (Diterima)	Eksklusi (Ditolak)
Jenis Dokumen	Artikel jurnal <i>peer-reviewed</i> , prosiding konferensi internasional, disertasi, dan dokumen kebijakan resmi (Kepdirjen/Permen).	Artikel opini populer (blog/berita), buku ajar, resensi buku, dan artikel yang tidak memiliki daftar pustaka jelas.
Substansi	Membahas setidaknya dua dari tiga variabel utama: (1) Dimensi afektif/cinta dalam pendidikan, (2) Nalar	Artikel yang hanya membahas aspek teknis pembelajaran tanpa

	kritis/ <i>Deep Learning</i> , (3) Konteks Pendidikan Islam/Madrasah.	menyentuh aspek nilai atau relasi guru-siswa.
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.	Bahasa selain Indonesia dan Inggris.

Analisis data dilakukan mengikuti tujuh langkah (*seven steps*) Meta-Etnografi Noblit dan Hare:

1. *Getting Started*: Mengidentifikasi ketegangan filosofis antara kepatuhan (*obedience*) dan kemerdekaan berpikir (*criticality*) sebagai fokus studi.
2. *Deciding What is Relevant*: Melakukan screening judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi, menghasilkan korpus data final (misalnya: n=45 artikel).
3. *Reading the Studies*: Membaca teks secara berulang (*iterative reading*) untuk mengidentifikasi metafora, tema kunci, dan konsep tentang "cinta" dan "kritis" dalam setiap studi.
4. *Determining How the Studies are Related*: Mengelompokkan studi ke dalam tiga kategori hubungan:
 - *Reciprocal Translation*: Studi yang memiliki temuan serupa dan saling menguatkan.
 - *Refutational Synthesis*: Studi yang memiliki temuan bertentangan (misal: cinta menghambat kritik vs. cinta memicu kritik).
 - *Line of Argument*: Studi yang saling melengkapi membentuk argumen baru.
5. *Translating the Studies into One Another*: Membandingkan konsep "kasih sayang guru" dalam satu studi dengan konsep "keamanan psikologis siswa" dalam studi lain untuk menemukan padanan maknanya.
6. *Synthesizing Translations*: Membangun "interpretasi tingkat ketiga" (*third-order interpretation*), yaitu mengonstruksi model teoretis Pedagogi Cinta sebagai mediator.
7. *Expressing the Synthesis*: Menyajikan temuan dalam bentuk narasi akademik dan diagram konseptual yang menjelaskan mekanisme penyaluran antara *ta'adub* dan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi artikel yang dijadikan sumber data untuk penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Analisis Artikel

No	Judul Artikel	Penulis	Hasil Penelitian / Temuan Utama
1	Enhancing Students' Critical Thinking Skills in Madrasah Ibtidaiyah through Problem-Solving Learning	Juhji, Nita Rismawati, Prasart Nuangchalerm	Pembelajaran <i>problem-solving</i> secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MI. Nilai post-test kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol. Model ini terbukti efektif mendorong <i>higher-order thinking skills</i> .
2	Kajian Kemampuan Berpikir Kritis dari Sudut Pandang Filsafat	Adhitya Rahardhian	Studi kepustakaan yang menemukan bahwa konsep berpikir kritis berkembang sejak filsafat Yunani (Sokrates-Aristoteles) hingga era modern. Konsep ini menekankan analisis, penalaran, sintesis, perbandingan, dan evaluasi komprehensif.
3	Representation of Pelajar Rahmatan lil Alamin Values in Non-Madrasah School through the Islamic Boarding School Curriculum	Faticha Uhti Habibah, Muhammad Hanafi, Munawwaroh	Kurikulum pesantren di sekolah non-madrasah telah mengintegrasikan 10 nilai PPRA (<i>ta'adub</i> , <i>qudwah</i> , <i>tawassu'</i> , <i>musawah</i> , <i>syura</i> , <i>tasamuh</i> , dst.). Guru berperan penting dalam implementasi. Perlu penelitian lanjutan untuk melihat dampak jangka panjang.
4	Terminologi <i>Ta'dib</i> dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas	Abdul Rosyad, Wasehudin	Menegaskan bahwa konsep <i>ta'dib</i> paling tepat sebagai istilah pendidikan Islam karena mencakup ilmu, adab, dan amal. <i>Ta'dib</i> dipandang mampu melawan sekularisasi pendidikan dan mengembalikan tujuan pendidikan menuju pembentukan <i>insan kamil</i> .
5	Internalisasi Nilai <i>Ta'dib</i> dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Era Society 5.0	Fuad Khoirul Anwar	Konsep <i>ta'dib</i> efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Internalisasi dilakukan melalui: lingkungan sekolah yang beradab, keteladanan guru, serta pembelajaran PAI. <i>Ta'dib</i> menyatukan ilmu, amal, adab untuk mengatasi degradasi moral era Society 5.0.

6	Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah	Farihin, Yatim Sholeh & Isnol Khotimah	Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik melalui pembelajaran reflektif, proyek sosial keagamaan, dan pembinaan karakter. Guru berperan sebagai murabbi yang mengintegrasikan kasih sayang dan nilai humanis dalam pembelajaran. Tantangan implementasi terdapat pada kesiapan guru dan adaptasi teknologi, meskipun dukungan lembaga cukup kuat.
7	Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam	Zaitun Qamariah & Khairil Anwar	Penelitian menemukan tiga dimensi fundamental Kurikulum Cinta landasan filosofis Islam (<i>rahmatan lil 'alamin</i>), penguatan kecerdasan emosional, dan tantangan implementasi praktis. Implementasi kurikulum ini mendorong transformasi pendidikan dari <i>teacher-centered</i> menjadi <i>student-centered</i> , serta reorientasi evaluasi dari akademik semata menuju penilaian karakter.
8	<i>Ta'dib</i> as a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas	Komaruddin Sassi	Artikel menjelaskan bahwa konsep <i>ta'dib</i> menurut Naquib al-Attas merupakan bentuk penyucian pendidikan Islam, yakni menempatkan peserta didik agar mengenali posisi dirinya sebagai makhluk Allah sehingga terbentuk adab, akhlak mulia, dan kesadaran ketuhanan. <i>Ta'dib</i> dianggap lebih tepat dibanding istilah <i>tarbiyah</i> atau <i>ta'lim</i> sebagai konsep pendidikan Islam karena mencakup integrasi ilmu, amal, dan moral.

Konsep Pedagogi Cinta untuk Membangun Nilai-Nilai *Ta'adub*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pedagogi cinta pada konteks madrasah terwujud melalui Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan dimensi spiritual, moral, dan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, melainkan proses humanisasi yang menumbuhkan kesadaran keagamaan dan kasih sayang dalam interaksi belajar.⁷ Guru diposisikan sebagai *murabbi* yang mengasuh, membimbing, dan menanamkan nilai adab melalui dialog, perhatian, dan pembinaan karakter.

Dalam praktik pembelajaran, pedagogi cinta diwujudkan melalui kegiatan reflektif, proyek sosial keagamaan, dan aktivitas kolaboratif yang mengondisikan peserta didik untuk memahami nilai kebaikan, empati, dan penghormatan antar sesama. Pendekatan ini mendorong internalisasi adab melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan teoritis semata². Pembiasaan ibadah, kerja bakti keagamaan, mentoring spiritual, dan interaksi sopan santun menjadi strategi utama kurikulum dalam membangun moralitas.⁸ Selain kegiatan pembiasaan, kajian konseptual menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki landasan filosofis rahmatan lil 'alamin yang memaknai proses pendidikan sebagai misi kasih sayang dan pembebasan kemanusiaan³. Landasan ini menjadi kerangka normatif untuk mengintegrasikan adab dalam semua mata pelajaran, bukan hanya Pendidikan Agama Islam. Misalnya, pelajaran sains dan matematika tetap mengembangkan nilai kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin sebagai bentuk adab belajar.⁹

Pembentukan adab juga dilakukan melalui keteladanan guru. Dalam beberapa penelitian, guru digambarkan sebagai model moral *qudwah* yang menampilkan akhlak mulia dalam kehadiran, tutur kata, serta cara memecahkan masalah interpersonal peserta didik². Nilai adab dapat terserap secara alami karena peserta didik mengalami langsung figur panutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.¹⁰ Internalisasi *ta'adub* berlangsung secara efektif apabila seluruh komponen madrasah menciptakan lingkungan sekolah beradab. Penelitian menemukan bahwa pembentukan karakter religius melalui *ta'dib* membutuhkan interaksi sinergis antara budaya sekolah, pembelajaran, dan pola relasi guru-peserta didik⁴. Dengan demikian, pedagogi cinta dan *ta'adub* dapat

⁷ Yatim Sholeh et al., *Integrasi Nilai Dan Spiritualitas Dalam Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Humanisasi Pembelajaran Di Madrasah*, 05, no. 02 (2025): 331–43.

⁸ Fuad Khoirul Anwar, *Internalisasi Nilai Ta ' Dib Dalam Membentuk Karkter Religius Siswa Era Society 5 . 0*, 2 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1178>.

⁹ Zaitun Qamariah and Khairil Anwar, *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, 5, no. 2 (2025).

¹⁰ Anwar, *Internalisasi Nilai Ta ' Dib Dalam Membentuk Karkter Religius Siswa Era Society 5 . 0*.

berjalan beriringan sebagai landasan proses pembelajaran yang memanusiakan manusia.¹¹

Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan *Ta'adub* dan Berpikir Kritis

Penelitian memperlihatkan bahwa integrasi *ta'adub* dan kemampuan berpikir kritis menghadapi sejumlah kendala. Tantangan yang di hadapi sebagai berikut:

1. Persepsi sebagian guru yang masih melihat berpikir kritis sebagai ancaman terhadap kepatuhan siswa kepada otoritas guru. Akibatnya, guru cenderung menekankan adab dalam bentuk kepatuhan normatif dan mengurangi ruang dialog reflektif, padahal kemampuan berpikir kritis menuntut analisis, evaluasi, dan argumentasi terbuka. Ketegangan konsep ini makin terlihat ketika pembelajaran masih cenderung satu arah.¹²
2. Keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *problem-solving* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MI melalui perbedaan tinggi skor *post-test* kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Namun, sebagian guru belum terbiasa dengan desain pembelajaran berbasis penyelidikan, sehingga implementasinya belum merata pada berbagai madrasah.¹³
3. Minimnya pelatihan profesional yang secara khusus membekali guru dengan strategi penggabungan nilai dan berpikir kritis. Sekolah cenderung lebih banyak menyelenggarakan pelatihan administrasi kurikulum dan teknologi dibanding pelatihan pedagogi berbasis humanisme dan spiritualitas. Kondisi ini menyebabkan guru membutuhkan usaha mandiri untuk memahami bagaimana membina kemampuan berpikir kritis dalam kesantunan, penghormatan, dan penanaman adab.
4. Ketidadaan instrumen penilaian yang dapat mengukur perkembangan adab dan kemampuan berpikir kritis secara bersamaan. Alat evaluasi belajar masih cenderung berfokus pada hasil akademik. Dampaknya, keberhasilan pedagogi cinta dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan adab sering kali hanya dipantau melalui pengamatan informal guru, bukan melalui standar sistematis yang dapat dianalisis secara berkelanjutan.
5. Guru menghadapi tekanan waktu dan beban administratif yang menyebabkan proses pembimbingan emosional, refleksi moral, dan *mentoring* spiritual belum diterapkan secara konsisten. Padahal penelitian

¹¹ & Munawwaroh Faticha Uhti Habibah, Muhammad Hanafi, *REPRESENTATION OF PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN VALUES IN NON- MADRASAH SCHOOL THROUGH THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM*, 2024, 147–58.

¹² Adhitya Rahardhian, *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat*, 5, no. 2 (2022): 87–94.

¹³ Nita Rismawati, *Enhancing Students ' Critical Thinking Skills in Madrasah Ibtidaiyah through Problem-Solving Learning*, 16, no. 2 (2024): 181–203.

menegaskan bahwa internalisasi nilai *ta'dib* melalui keteladanan guru, lingkungan beradab, dan pembelajaran intensif menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Ketidakseimbangan waktu antara administratif dan pedagogis menjadi hambatan struktural yang perlu perhatian.¹⁴

Pedagogi Cinta sebagai Mediasi dalam Menyelaraskan *Ta'adub* dan Berpikir Kritis

Diskursus pendidikan Islam di madrasah saat ini menghadapi dua tuntutan utama yaitu menjaga kemurnian *ta'adub* sebagai dasar moral-spiritual, sekaligus mengembangkan berpikir kritis sebagai kemampuan intelektual yang penting dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.¹⁵ Kedua hal ini sering dianggap bertentangan; *ta'adub* kerap direduksi sebagai kepatuhan pasif, sementara berpikir kritis disalahpahami sebagai bentuk penolakan terhadap tradisi dan otoritas keilmuan Islam. Melalui Pedagogi Cinta, ketegangan tersebut dapat dijembatani dengan menempatkan pendekatan berbasis kasih sayang dan humanisme sebagai pendorong integrasi antara etika dan logika dalam diri peserta didik.

Kata *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang memiliki beberapa makna: pendidikan (*education*), kedisiplinan serta kepatuhan terhadap aturan (*discipline*), peringatan atau hukuman (*punishment*), dan penyucian melalui hukuman (*chastisement*).¹⁶ Pemaknaan *ta'dib* yang demikian menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku yang tertib, tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai yang mengarahkan peserta didik untuk memahami tempat dirinya dalam tatanan etis dan spiritual. Namun, dalam praktik pendidikan, *ta'dub* sering dipersepsikan secara sempit sebagai pola pembelajaran yang menekankan kepatuhan tanpa dialog. Hal ini menyebabkan potensi *ta'dub* sebagai konsep yang holistik yang mencakup kesadaran moral, kehalusan budi, dan tanggung jawab intelektual menjadi kurang optimal berkembang.¹⁷

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan modern diposisikan sebagai keterampilan esensial untuk menghadapi arus informasi,

¹⁴ Faticha Uhti Habibah, Muhammad Hanafi, *REPRESENTATION OF PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN VALUES IN NON- MADRASAH SCHOOL THROUGH THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM*.

¹⁵ "REPRESENTATION OF PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN VALUES IN NONMADRASAH SCHOOL THROUGH THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM," n.d.

¹⁶ Siti Aida Nurfasihah et al., "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304-16, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>.

¹⁷ Fuad Khoirul Anwar, *Internalisasi Nilai Ta'dib Dalam Membentuk Karkter Religius*, no. 1 (2025).

perubahan sosial, dan kompleksitas problem keagamaan kontemporer.¹⁸ Berpikir kritis tidak sekadar mempertanyakan otoritas, tetapi merupakan usaha sistematis untuk memahami, menilai, dan merefleksikan pengetahuan secara rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini seharusnya dipandang sebagai instrumen untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman, bukan sebagai ancaman terhadap tradisi.¹⁹

Permasalahan muncul ketika *ta'dib* direduksi menjadi kepatuhan mekanis (aturan tanpa refleksi) dan ketika berpikir kritis diselewengkan menjadi kritik yang destruktif terhadap tradisi. Kedua reduksi ini bersifat normatif dan pragmatis: guru yang menekankan kepatuhan sering mengutamakan kontrol perilaku tanpa memberi alasan etis; sebaliknya, pengajaran berpikir kritis tanpa sensitivitas nilai dapat mengabaikan dimensi spiritual dan emosional peserta didik.²⁰ Namun, jika *ta'dib* dipahami sebagai internalisasi adab (budi pekerti yang rasional dan beretika), maka kemampuan mempertanyakan dan menilai (kritik rasional) justru memperkuat pemahaman etis peserta didik menjadi tunduk bukan karena takut, melainkan karena memahami alasan moral di balik aturan.²¹

Peran pedagogi cinta dalam tiga level mediasi:²²

1. *Affective safety* (keamanan afektif): suasana kelas yang penuh empati mendorong siswa berani mengutarakan pertanyaan dan keraguan tanpa takut dihukum atau dipermalukan; ini penting agar berpikir kritis dapat tumbuh tanpa merusak rasa hormat terhadap tradisi.
2. *Moral reasoning* (penalaran etis): guru membimbing siswa untuk tidak hanya mematuhi aturan tetapi juga memahami alasan etis-teologisnya melalui dialog reflektif; proses ini memadukan adab (*ta'dib*) dengan kapasitas evaluatif. (lihat konsep *ta'dib* yang menekankan internalisasi nilai).
3. *Pedagogical scaffolding* (penyangga kognitif): model pembelajaran yang hangat namun menantang (misal, *problem-based learning* dengan moderasi

¹⁸ Amar Halim, "Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 3 (2022): 404–18, <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>.

¹⁹ Imam Bukhori and Marno, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME SISWA DI MI NURUL ISLAM 1 DESA RAGANG," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024): 65–79, <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i1.14275>.

²⁰ Dr Edi Ribut Harwanto, *IMPLEMENTASI KETAATAN HUKUM TA'DIB AKAL DAN NILAI PROFETIS DALAM MELAHIRKAN ADAB AL-ALIM FII DARSIHI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA*, 2021.

²¹ Komaruddin Sassi, "TA'DIB AS A CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PURIFICATION: STUDY ON THE THOUGHTS OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>.

²² Juhji Juhji et al., "Enhancing Students' Critical Thinking Skills in Madrasah Ibtidaiyah through Problem-Solving Learning," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2024): 181–203, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i2.1612>.



empatik) memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus mempertahankan rasa hormat dan tanggung jawab moral. Studi intervensi di madrasah menunjukkan keberhasilan strategi semacam ini dalam meningkatkan critical thinking.

Dengan demikian, Pedagogi Cinta menyediakan kerangka yang memungkinkan *ta'dib* (adab, internalisasi nilai) dan berpikir kritis (analisis rasional) tidak diposisikan sebagai antagonis, tetapi sebagai komponen komplementer dalam pembentukan pribadi Muslim yang beradab, kritis, dan bertanggung jawab. Integrasi ini menuntut perubahan pada praktik mengajar, penilaian, pelatihan guru, dan kebijakan kurikulum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketegangan antara *ta'adub* dan berpikir kritis bukan bersumber dari konflik nilai, melainkan dari absennya ruang afektif yang aman bagi peserta didik untuk bertanya dan bernalar. Pedagogi Cinta hadir sebagai strategi mediasi yang mampu mengubah kepatuhan pasif menjadi kepatuhan kritis melalui penciptaan suasana belajar yang penuh kasih, dialogis, dan humanis. Temuan meta-sintesis menunjukkan bahwa aspek afektif berperan signifikan dalam memperkuat keberanian intelektual, meneguhkan adab, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru menjadi aktor kunci melalui keteladanan, pendampingan reflektif, dan penerapan model pembelajaran yang menyeimbangkan dimensi moral dan kognitif. Integrasi Pedagogi Cinta, *ta'adub*, dan berpikir kritis memberikan arah baru bagi ekosistem madrasah untuk membentuk generasi beradab, rasional, dan adaptif terhadap tantangan era disrupsi. Dibutuhkan dukungan kurikulum, pelatihan guru, serta instrumen asesmen yang selaras agar implementasi integratif ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Alipour, Shokouh, Saeed Ghaniabadi, and Mostafa Azari Noughabi. *Investigating the Role of Resilience, Foreign Language Teaching Enjoyment, and Mindfulness in Predicting Loving Pedagogy in English Language Teaching*. n.d.
- Aloni, Nimrod. "Humanistic Education: From Theory to Practice." *Journal of Philosophy of Education* 48, no. 3 (2014): 515–530. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12073>.

- Anwar, Fuad Khoirul. *Internalisasi Nilai Ta ' Dib Dalam Membentuk Karkter Religius Siswa Era Society 5 . 0. 2* (2025): 1–11.
<https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1178>.
- Bukhori, Imam and Marno. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME SISWA DI MI NURUL ISLAM 1 DESA RAGANG." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024): 65–79.
<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i1.14275>.
- Fahma, Naomi, Bambang Sumardjoko, Harun Joko Prayitno, and Hernawan Sulistyanto. "Developing Students' Critical Thinking Through Prophetic-Values-Based Learning Media in Indonesian Elementary Schools." *Educational Process International Journal* 18, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.523>.
- Faticha Uhti Habibah, Muhammad Hanafi, & Munawwaroh. *REPRESENTATION OF PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN VALUES IN NON- MADRASAH SCHOOL THROUGH THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL CURRICULUM*. 2024, 147–58.
- Halim, Amar. "Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 3 (2022): 404–18.
<https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>.
- Harwanto, Dr Edi Ribut. *IMPLEMENTASI KETAATAN HUKUM TA'DIB AKAL DAN NILAI PROFETIS DALAM MELAHIRKAN ADAB AL-ALIM FII DARSIHI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA*. 2021.
- Hasan, Abd. "Critical Thinking in Islamic Education: A Conceptual Analysis." *Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2019): 112–130.
- Holmes, Emma, and Sam Parker. "The Role of Psychological Safety in Students' Inquiry-Based Learning." *Research Papers in Education* 34, no. 5 (2019): 589–610. <https://doi.org/10.1080/02671522.2018.1452967>
- Jasmansyah, Jasmansyah, Ahmad Suganda, Ujang Syarip Hidayat, Asep Sutisna Sanjaya, and Wulan Widaningsih. "A Study of Deep Learning Approach in Islamic Education and Western Education Perspective: A Literature Review." In *Proceedings of the 5th International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2025) – Japan Series*, edited by Agus Hendriyanto, Samsul Pahmi, Lukman Hakim Muhaimin, and

- Muhammad Putra Sani Hattamurrahman, vol. 940. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press SARL, 2025. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-450-1_7.
- Juhji, Juhji, Nita Rismawati, and Prasart Nuangchalem. "Enhancing Students' Critical Thinking Skills in Madrasah Ibtidaiyah through Problem-Solving Learning." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2024): 181-203. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i2.1612>.
- Maisyaroh, Maisyaroh, Sri Untari, Tutut Chusniyah, Maulana Amirul Adha, Dedi Prestiadi, and Nova Syafira Ariyanti. "Strengthening Character Education Planning Based on Pancasila Value in the International Class Program." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 12, no. 1 (2023): 149. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>.
- Mu'ti, Abdul. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025.
- Nurfasihah, Siti Aida, Ade Holis, Jafar Amirudin, and Ani Siti Anisah. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 304-16. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>.
- Qamariah, Zaitun, and Khairil Anwar. *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. 5, no. 2 (2025).
- Rahardhian, Adhitya. *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat*. 5, no. 2 (2022): 87-94.
- Rismawati, Nita. *Enhancing Students ' Critical Thinking Skills in Madrasah Ibtidaiyah through Problem-Solving Learning*. 16, no. 2 (2024): 181-203.
- Sassi, Komaruddin. "TA'DIB AS A CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PURIFICATION: STUDY ON THE THOUGHTS OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1-14. <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>.
- Sholeh, Yatim, Universitas Nurul, and Jadid Paiton. *Integrasi Nilai Dan Spiritualitas Dalam Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Humanisasi Pembelajaran Di Madrasah*. 05, no. 02 (2025): 331-43.



2nd AICLEMA

“Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam”

Walsh, Adrian, and Ella Inala. “Love as a Pedagogical Force in the Classroom: A Critical Perspective.” *Teaching in Higher Education* 27, no. 8 (2022): 1590–1606. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1872524>

